I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah kebijakan ekonomi yang akan dijalankan pemerintah antara lain mengembangkan kebijakan industri, perdagangan dan investasi dalam rangka meningkatkan daya saing global dengan membuka aksesibilitas yang sama terhadap kesempatan kerja dan berusaha bagi segenap rakyat dan seluruh daerah melalui keunggulan kompetitif terutama berbasis keunggulan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dengan menghapus segala bentuk perlakuan deskriminatif dan hambatan. Arah kebijakan umum dalam pembangunan daerah antara lain dengan mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan juga dengan mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan sistem agribisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat, pengembangan kelembagaan, penguasaan teknologi, dan pemanfaatan sumber daya alam.

Jambu mete (*Anacardium occidentale. L*) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki arti ekonomis dan cukup potensial karena produksinya dapat dimanfaatkan menjadi beberapa produk, selain kacang mete goreng, buah semu jambu mete juga dapat diolah menjadi sirup jambu mete dan

untuk kulit gelondongan mengandung CNSL dapat diolah menjadi bahan bakar pesawat terbang sehingga dengan teknologi jambu mete dapat meningkatkan nilai tambah. Produksi gelondong mete Indonesia saat ini sekitar 146.000 ton pertahun. Sekitar 42 % dari produksi tersebut diekspor dalam bentuk gelondong mete, 10 % diekspor setelah dikacip menjadi kacang mete, dan 48 % dikonsumsi di dalam negeri. Ekspor komoditas jambu mete secara nasional pada tahun 2007 sekitar US$ 83 juta yang berasal dari ekspor gelondong mete sebesar US$ 58 juta dan dari ekspor kacang mete US$ 25 juta. Dengan tingkat produksi gelondong mete seperti di atas, Indonesia masih tergolong sebagai "negara kecil" dalam industri mete dunia (Departemen Pertanian, 2009).

Perkebunan jambu mete di Sulawesi Tenggara merupakan areal terluas di Indonesia. Luas areal pada tahun 2008 mencapai 120.096 Ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi jambu mete menyebar diseluruh Kab/Kota se Sulawesi Tenggara. Nilai ekonomis komoditas jambu mete di Sulawesi Tenggara dapat terlihat dari nilai dan volume perdagangan antar pulau pada tahun 2008 dalam bentuk gelondongan sebesar 14.700,00 ton dengan nilai mencapai Rp. 91.140.000.000, sedangkan kacang mete sebesar 1.358.665 ton, dengan nilai Rp. 186.400.000 (BPS Provinsi Sulawesi Tengara, 2009).

Bentuk industri yang sesuai untuk dikembangkan di pedesaan, menurut Soeharjo (1990) adalah industri pengolahan hasil pertanian. Industri tersebut menggunakan bahan baku utama yang berasal dari pedesaan, menggunakan tenaga kerja yang berasal dari pedesaan, dan lokasi industri berada di pedesaan yang bertujuan untuk mendekati bahan baku, sehingga dapat mengurangi biaya

produksi. Kegiatan agroindustri merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana, 2005). Menurut Hicks (1995), agroindustri adalah kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Simatupang dan Purwoto (1990) menyebutkan, pengembangan agroindustri di Indonesia mencakup berbagai aspek, diantaranya menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa, memperbaiki pemerataan pendapatan, bahkan mampu menarik pembangunan sektor pertanian sebagai sektor penyedia bahan baku.

Saat ini penanganan pasca panen dan pengolahan hasil jambu mete di Kota Kendari belum dilakukan secara optimal oleh petani. Hasil jambu mete masih dipasarkan dalam bentuk primer. Mengingat di dalam program pasca panen, pengolahan hasil, penanganan pemasaran hasil belum ada penanganan yang khusus atau masih bersifat lokal/daerah setempat. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani masih rendah, sarana dan prasarana pengolahan, serta modal usaha yang masih kurang dan keterbatasan teknologi. Pola pengelolaan tersebut harus dirubah ke paradigma yang lebih maju agar petani mendapatkan nilai tambah dari hasil usaha pengolahan hasil jambu mete. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pengelolaan hasil jambu mete tersebut dapat dilakukan

terus dilakukan dan dikembangkan sejalan dengan dinamika pasar baik domestik maupun internasional.

Salah satu industri pengolahan hasil perkebunan yang sekarang ini sedang dikembangkan di Sulawesi Tenggara khususnya di Kota Kendari adalah agroindustri kacang mete mentah menjadi kacang mete goreng. Produksi jambu mete Kota Kendari sebesar 175,19 ton dan luas lahan jambu mete sebesar 1.370,91 Ha. Hal tersebut memberikan peluang yang sangat besar untuk mengembangkan industri kacang mete karena pasokan bahan baku yang sangat melimpah dan mudah untuk didapatkan (Dinas Perkebunan dan Holtikultura Sulawesi Tenggara, 2009).

Kacang mete goreng merupakan hasil dari proses agroindustri mete mentah yang diubah menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi dalam bentuk kacang yang siap untuk dikonsumsi. Dewasa ini kacang mete adalah makanan ringan yang digemari oleh masyarakat Sulawesi Tenggara karena tersedia dalam bentuk camilan kacang mete dengan berbagai rasa yang disukai masyarakat seperti kacang mete rasa asin, kacang mete rasa manis, dan tenteng kacang mete, konsumen yang banyak tersebut menyebabkan pemasaran kacang mete di Kota kendari jauh lebih ramai dan besar karena Kota Kendari merupakan pusat bisnis dibandingkan Kota lainnya di Sulawesi Tenggara.

Hal ini merupakan kenyataan yang menunjukkan betapa pentingnya peranan agroindustri kacang mete untuk memberikan nilai tambah ekonomi dan kelangsungan produksi agroindustri berbasis kacang mete, serta perekonomian daerah khususnya Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Permasalahan

Lemahnya nilai tukar produk mete gelondongan terutama produk-produk berupa bahan primer memaksa pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk dapat meningkatkan nilai tambah dari mete gelondongan berupa bahan primer menjadi bahan jadi atau setengah jadi.

Agroindustri kacang mete di Kota Kendari yang mengolah kacang mete mentah menjadi kacang mete asin, kacang mete manis dan tenteng kacang mete masih dilakukan oleh industri skala kecil yang masih menggunakan teknologi pengolahan yang cukup sederhana. Diantara ketiga jenis produk tersebut kacang mete manis paling disukai masyarakat dibandingkan kacang mete asin dan tenteng kacang mete.

Atas dasar pernyataan tersebut diatas maka secara khusus permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah apakah kacang mete manis memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan kacang mete asin dan tenteng kacang mete.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, tujuan penelitian adalah untuk menghitung besarnya nilai tambah yang diperoleh terhadap produk kacang mete manis dibandingkan kacang mete asin dan tenteng kacang mete pada agroindustri kacang mete di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan serta merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
2. Bagi pelaku industri kacang mete hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan solusi mengenai nilai tambah agroindustri kacang mete dalam pengambilan keputusan.